

DEKONSTRUKSI MAKNA MASKULINITAS MELALUI TREND KOREAN POPULER (K-POP) PADA PENGGEMAR K-POP DI KOTA MAKASSAR

Oleh

Enjelika Maraya*, Muhammad Syukur**, M. Ridwan Ahmad Said**

ABSTRAK

Dekonstruksi Makna Maskulinitas Melalui Trend Koreana Populer (K-Pop) Pada Penggemar K-Pop di Kota Makassar. Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. “Dibimbing oleh Muhammad Syukur dan M. Ridwan Said Ahmad”.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui proses terjadinya dekonstruksi akan makna maskulinitas di kalangan penggemar *K-Pop* di Kota Makassar dan 2) untuk mengetahui bagaimana konsep maskulinitas yang ditanamkan melalui trend *Korean Populer (K-Pop)* pada penggemar *K-Pop* di kota Makassar. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dengan penentuan informan menggunakan teknik *snowball sampling*, dengan jumlah informan sebanyak 10 orang. Kriteria informan yaitu tergabung dalam sebuah *fandom* atau *klub* penggemar grup idola Korea. Menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan teknik analisis data kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) proses dekonstruksi makna maskulinitas pada informan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial terutama pada sosialisasi sekunder yaitu lingkungan pergaulan sesama penggemar K-Pop. Dekonstruksi maskulinitas ini terutama terlihat pada kriteria fisik dan penggunaan *skincare* pada laki-laki yang dipengaruhi oleh penampilan idola Korea. 2) terdapat dua konsep maskulinitas yang berusaha ditanamkan oleh budaya K-Pop yaitu konsep *soft masculine* dan konsep *hybrid masculinity*. Kedua konsep ini didukung juga oleh teori androgini yang mengatakan bahwa sangat memungkinkan dalam diri seseorang terdapat dua sisi maskulin maupun feminim.

Kata kunci : K-Pop, Dekonstruksi, Makassar, Penggemar.

ABSTRACT

This research aims to: 1) To determine the process of deconstruction of the meaning of masculinity among K-Pop fans in Makassar City and 2) to find out how the concept of masculinity is implanted through the trend of Korean Popular (K-Pop) in K-Pop fans in the city. Makassar. This type of research is qualitative with a descriptive approach, with the determination of the informants using the snowball sampling technique. The criteria for informants are to be members of a fandom or fan club for Korean idol groups. Using observation data collection techniques, interviews, and documentation, with qualitative data analysis techniques through data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that 1) the process of deconstructing the meaning of masculinity in informants is strongly influenced by the social environment, especially in secondary socialization, namely the social environment among K-Pop fans. This deconstruction of

masculinity is mainly seen in the physical criteria and the use of skincare in men who are influenced by the appearance of Korean idols. 2) there are two concepts of masculinity that K-Pop culture tries to instill, namely the concept of soft masculine and the concept of hybrid masculinity. Both of these concepts are also supported by androgynous theory which says that it is possible for a person to have two masculine and feminine sides.

Keyword : K-Pop, Deconstruction, Makassar, Fandom

*Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Univeritas Negeri Makassar yang melakukan penelitian

**Dosen Pendidikan Sosiologi Univeritas Negeri Makassar

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Maskulinitas adalah salah satu topik yang akan selalu menarik untuk diperbincangkan. Apa itu maskulinitas dan bagaimana seseorang dapat dikatakan maskulin? Jika kita mengacu pada konstruksi sosial yang ada di masyarakat, maka maskulinitas akan selalu dikaitkan dengan laki-laki yang memiliki badan atletis, memiliki proporsi badan yang ideal, serta menyukai aktivitas yang sangat lelaki seperti sepak bola.

Menurut *Webster's New World*, maskulinitas adalah istilah yang mengacu kepada hal yang bersifat kekelakian. Pengertian maskulinitas ini kemudian berkembang menjadi sesuatu yang dimaknai secara kaku dalam masyarakat dengan mengkonstruksikan maskulinitas sebagai sesuatu yang *macho*, tangkas, teguh, berani, kasar, dan sebagainya. Menurut Connel (2005), "menjadi laki-laki atau perempuan bukanlah sesuatu yang ajeg tetapi merupakan proses menjadi (*becoming*) dalam kondisi yang secara aktif di bawah konstruksi sosial". Konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat terkhususnya pada masyarakat makassar telah membentuk persepsi bahwa seorang laki-laki dapat dikatakan sebagai seorang yang maskulin atau pria sejati secara apabilah memenuhi kriteria seperti berani dan agresif atau disebut juga *rewa*.

Maskulinitas atau yang biasa disebut kejantanan atau kedewasaan adalah sejumlah atribut atau tolak ukur yang selalu dikaitkan dengan anak laki-laki. Bagaimana pemahaman orang-orang tentang maskulinitas dan bagaimana tolak ukur agar seseorang dapat dikatakan sebagai pria yang maskulin? Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi pemahaman dan standar orang-orang tentang maskulinitas, salah satu diantaranya adalah pergaulan.

Tentu maskulinitas dalam diri laki-laki menjadi sesuatu yang sangat penting. Seorang laki-laki diharapkan dapat memenuhi kriteria-kriteria tersebut untuk menjadi lelaki yang maskulin. Hal ini dikarenakan agar tidak terjadi hal yang menyimpang, seperti lelaki yang bergaya dan memiliki sifat layaknya seorang perempuan.

Namun, apakah pemaknaan tentang maskulinitas tersebut masih relevan dengan keadaan sekarang? Jika kita memperhatikan salah satu fenomena yang sedang terjadi saat ini yaitu *trend* budaya *Korean Populer* atau *Korean Wave*. *Korean Populer* atau yang lebih akrab di telinga dengan sebutan K-Pop adalah adalah suatu industri dengan skala global yang secara fantastis telah membawa dampak besar bukan hanya di negara Korea Selatan namun juga membawa pengaruhnya di berbagai belahan dunia.

Korean Wave atau K-Pop hadir dengan membawa pengaruhnya melalui berbagai cara. *K-Pop* membawa pengaruhnya melalui musik dengan memunculkan *boyband* dan *girlband* yang banyak

digandrungi anak muda. Korean Wave juga membawa pengaruhnya melalui serial drama, kosmetik, snack, film, animasi, fashion dan sebagainya. Boyband adalah salah satu cara yang membawa pengaruh terkait dengan maskulinitas.

Jika selama ini maskulinitas selalu identik dengan laki-laki berbadan tegap, berotot kekar, tidak menggunakan barang-barang yang umumnya dibuat untuk perempuan seperti *skincare*, maka *Boyband* Korea menunjukkan bahwa adalah hal yang wajar bagi laki-laki untuk melakukan perawatan tubuh, menggunakan *skincare* yang biasanya identik dengan perempuan, bertingkah imut atau yang dikenal dengan istilah *aegyeo*. Tak jarang pula, dalam sebuah konser atau *variety show* mereka akan menarikan tarian dari *girlband* atau kelompok wanita, bahkan tidak tanggung-tanggung, mereka bisa melakukan *cosplay* dengan menirukan gaya *girlband* lengkap dengan *make up*, pakaian, pun bertingkah imut seperti anggota *girlband*.

a. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui proses terjadinya dekonstruksi akan makna maskulinitas di kalangan penggemar *K-Pop* di Kota Makassar; Untuk mengetahui bagaimana konsep maskulinitas yang ditanamkan melalui trend *Korean Populer (K-Pop)* pada penggemar *K-Pop* di kota Makassar

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan ulasan dari pada latar belakang, maka masalah yang akan dibahas pada penulisan ini yaitu:

1. Bagaimana proses terjadinya dekonstruksi makna maskulinitas di kalangan penggemar *K-Pop* di Kota Makassar
2. Bagaimana konsep maskulinitas yang ditanamkan melalui trend *Korean*

Populer (K-Pop) pada penggemar *K-Pop* di kota Makassar?

c. Metode Penelitian

Untuk membantu dan menunjang penulisan tugas akhir ini, metode yang digunakan yaitu metode pendekatan deskriptif dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan Deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang (Noor. 2016, p. 34). Penelitian kualitatif berusaha mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia yang terlibat langsung dalam setting yang diteliti (Yusuf. 2014, p. 328). Penelitian ini hendak berusaha mencari makna baru tentang konsep maskulinitas yang ditanamkan budaya populer *Korean Wave*

2. LANDASAN TEORI

2.1 Dekonstruksi

Teori Dekonstruksi sosial diperkenalkan oleh Jaques Derrida, seorang keturunan Yahudi yang lahir di El-Biar, salah satu wilayah Aljazair yang agak terpencil, pada 15 Juli 1930. Derrida merupakan seorang kritikus filsafat dan ahli sastra di Prancis. Pada awalnya dekonstruksi adalah teknik membaca teks pada karya sastra yang dimunculkan oleh Derrida (Christoper, 2017, h.11). Dekonstruksi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pernyataan ulang. Dekonstruksi dapat dikatakan sebagai cara pemahaman ulang terhadap sesuatu yang selama ini kita percayai dan yakini. Menata ulang hal tersebut menjadi sesuatu yang baru yang mungkin sifatnya lebih kompleks.

Dekonstruksi selalu mengajak kita untuk memunculkan suatu makna yang baru, itulah sebabnya dekonstruksi mempersoalkan makna-makna yang sudah ada agar makna baru yang tak terduga bisa

muncul. Teori dekonstruksi memegang prinsip bahwa sejatinya di dunia ini tidak ada kebenaran yang sifatnya *absolut* dan *universal*. Kebenaran memiliki makna *multipluralis* yang artinya setiap orang dapat memperoleh suatu makna yang berbeda dengan orang lain. Akan tetapi, teori ini tidak mengatakan bahwa kebenaran itu bersifat relatif. Teori dekonstruksi mengajak kita untuk senantiasa bersifat terbuka terhadap kebenaran-keneran lain yang bisa saja muncul di kemudian hari, meski hal itu berbeda dengan apa yang ada sekarang.

a. Androgini

Androgini adalah istilah yang digunakan untuk membagi peran yang memiliki porsi yang sama antara sisi maskulin dan sisi feminin seseorang. Teori Androgini menyakini bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki kedua sisi ini. Peran mana yang kemudian lebih mendominasi apakah itu sisi maskulin atau sisi feminim, itu tergantung pada perubahan budayanya (Agustang, dkk, 2015). Peran gender adalah sebuah hasil bentukan dari budaya masyarakat yang mengatur bagaimana seharusnya seorang laki-laki dan perempuan bersikap.

Androgini adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan suatu pembagian pada peran yang sama dalam karakter maskulin dan feminin disaat yang bersamaan. Istilah androgini berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *ανήρ anér*, yang berarti laki-laki) dan *γυνή guné*, yang berarti perempuan (Etimologi, 20114, chap 1) .Istilah androgini merujuk pada konsep tentang gender dalam kehidupan masyarakat. Androgini berarti penggabungan dari ciri-ciri maskulin dan feminin, baik dalam pengertian fashion atau mode, atau keseimbangan antara "anima dan animus" dalam teori psikoanalitis.

Anima adalah adanya sifat feminim atau kewanitaan dalam diri laki-lak, sedangkan Animus sendiri adalah adanya sifat kelelakian atau maskulin dalam diri perempuan. Anima adalah sisi kewanitaan yang hadir dalam alam bawah sadar kolektif pria begitupun animus adalah sisi kewanitaan yang hadir dalam alam bawa sadar perempuan. Anima dan animus juga sebagai disebutsyzygy.

Seorang yang disebut sebagai seorang androgini dalam keterkaitan dengan identitas gender adalah orang yang tidak dapat sepenuhnya cocok dengan peranan gender. Entah itu peranan gender maskulin dan feminin yang ada di masyarakat. Seseorang yang androgini juga sering menggunakan istilah ambigender untuk menggambarkan diri mereka. Banyak orang androgini yang menggambarkan dirinya secara mental "di antara" laki-laki dan perempuan, atau bahkan ada yang menganggap dirinya sama sekali tidak memilik gender. Mereka yang dapat mengkategorikan diri mereka sebagai orang yang tidak bergender atau menyebut dirinya seorang a-gender, antar-gender, bigender, atau yang gendernya mengalir (genderfluid).

b. Sosialisasi

Secara sederhana, sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar bagi seorang individu untuk mengenal lingkungan hidupnya dan bagaimana nilai dan norma yang berlaku di dalamnya. Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer pemahaman dari seseorang terhadap yang lainnya. Sosialisasi bisa dilakukan dimanapun dan oleh siapapun kepada siapa saja.

Proses sosialisasi bukanlah proses yang dilakukan secara sepihak tetapi terdiri dari pihak yang meakukan sosiaisasi dan yang menerima sosialisasi. Selama proses sosialisasi berlangsung, individu tidak hanya di doktrin tentang mana yang benar mana yang salah tetapi juga dibangun agar menjadi

pribadi yang dewasa dan memiliki kepribadian yang matang.

Robert Lawang membagi sosialisasi menjadi dua macam yaitu sosialisasi *primer* dan sosialisasi *sekunder* (Janu. 2004, p. 95). Sosialisasi primer adalah sosialisasi yang paling pertama diterima individu. Pada fase ini individu diajarkan tentang hal-hal mendasar dalam dirinya dan dibekali kemampuan untuk mengenali dirinya. Pada fase ini peran orang-orang yang ada di sekeliling menjadi hal yang sangat penting bagi seorang individu.

c. Konstruksi Maskulinitas Masyarakat Makassar

Masyarakat Makassar dikenal dengan budaya *siri'* yang berarti harga diri/malu dan *pacce* yang berarti solidaritas sosial. Pada tahun 2017, Syaiful melakukan penelitian terkait topik maskulinitas pada masyarakat Makassar. Lokasi dan fokus penelitian ini yaitu di wilayah Pampang dan Sukaria. Dari penelitian ini diperoleh beberapa ciri maskulinitas yang dipegang oleh masyarakat sekitar yaitu laki-laki harus memiliki nyali besar (Syaiful. 2017, p. 97). Masyarakat sekitar meyakini bahwa laki-laki yang maskulin diidentikkan dengan sifat jantan, agresif, dan berani. Dari penelitian ini diperoleh hasil bahwa kekerasan kolektif yang terjadi di kota Makassar erat kaitannya dengan konsep maskulinitas.

Pada masyarakat Makassar, kekerasan dipahami sebagai bentuk *rewa* (berani) yang merupakan bentuk ekspresi maskulinitas mereka. Kekerasan kolektif dijadikan sebagai ruang untuk menunjukkan sisi maskulin seorang laki-laki. Seringkali, maskulinitas dijadikan sebagai alasan pembenaran atas tindak kekerasan yang terjadi antar kelompok. Doktrin-doktrin ini merupakan doktrin yang tumbuh dan berkembang dalam budaya masyarakat sekitar. Tentang

bagaimana seorang laki-laki harus bisa mempertahankan harga dirinya dengan jalan kekerasan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan M. Syaiful ini juga menunjukkan bahwa representasi maskulinitas dapat dilihat dari penggunaan badik dan busur pada saat tawuran, adanya *tatto* pada bagian tubu serta minuman *ballo*. Badik merupakan senjata tradisional yang digunakan saat tawuran dengan tujuan untuk meningkatkan nyali besar mereka. *Tatto* menjadi representasi maskulinitas terutama bagi masyarakat Pampang dan Sukaria. *Tatto* dijadikan sebagai simbol keberanian, oleh sebab itu, jika ingin dianggap sebagai individu yang bernyali besar maka salah satu jalannya adalah dengan melakukan menatto bagian tubuh. Sementara *ballo* adalah minuman tradisional yang memiliki kadar alkohol yang juga dianggap sebagai salah satu simbol 'kejantana' bagi laki-laki.

d. Korean Wave

Korean Wave adalah istilah yang diberikan untuk tersebarnya budaya pop Korea secara global di berbagai negara di dunia sejak tahun 1990-an (Farra. 2010, chap. 3). *Korean Wave* yang juga dikenal dengan istilah *Hallyu* pertama kali diadaptasi oleh media Tiongkok setelah album musik pop Korea dari boyband H.O.T dirilis di Tiongkok (Korean Culture. 2010. P. 46-53). Lalu serial drama Korea yang mulai diputar pertama kali kemudian menyebar ke negara-negara lain dengan pesat hingga saat ini. Saat ini *Korean Wave* atau *Hallyu* menyebarkan pengaruhnya melalui banyak hal seperti music, produk makanan, produk kecantikan, serta turut mempromosikan Bahasa dan budaya Korea.

Fenomena *Korean Wave* yang menyebar melalui media massa diketahui telah merebak dan mempengaruhi berbagai kalangan

khususnya remaja. Jika kita belajar peka dan memperhatikan sekitar, kita akan menemukan bahwa *Korean wave* telah sangat besar menyentuh masyarakat terutama drama dan musik. Fenomena Korean wave ini terutama sangat kental di kalangan anak mudah terutama penggemar musik dan drama.

Saat ini, bukanlah hal yang sulit untuk menemukan komunitas-komunitas penggemar Korea di masyarakat terutama di perkotaan. Dalam hal musik misalnya, komunitas-komunitas pecinta Korea sering mengadakan kompetisi menyanyi dan menari di mall-mall besar di kota. Dan masyarakat atau pengunjung mall pun sudah terbiasa dengan hal-hal seperti itu.

Di Makassar sendiri kita bisa menjumpai *event-event* K-Pop hampir ada setiap minggunya. Kegiatan seperti lomba *cover* misalnya. Cover lagu dan *dance* adalah dua hal yang paling sering diadakan. Selain kegiatan-kegiatan bertajuk lomba, salah satu *event* yang akhir-akhir ini semakin sering diadakan juga adalah *gathering* atau acara pertemuan/perkumpulan guna merayakan sesutu. Hal-hal seperti perayaan ulang tahun idolah, perayaan comeback idolah ataupun sekedar acara *exhibition* atau ajang gallery foto idolah.

3. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh setelah melakukan penelitian pada beberapa penggemar K-Pop di kota Makassar, diperoleh bagaimana proses terjadinya dekonstruksi tersebut dan bagaimana makna maskulinitas yang coba ditanamkan melalui budaya K-Pop. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan dan menjelaskan data yang sudah ditemukan di lapangan. Data-data tersebut diperoleh melalui hasil observasi, melakukan wawancara dengan beberapa orang yang

menjadi narasumber. Berikut penjelasannya:

1. Proses terjadinya dekonstruksi makna maskulinitas di kalangan penggemar K-Pop

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada penggemar K-Pop di kota Makassar, didapati bahwa proses dekonstruksi makna maskulinitas terjadi dimulai dengan munculnya kesadaran akan adanya *toxic masculinity* di tengah masyarakat. Kesadaran ini kemudian semakin di dukung dengan lingkungan pergaulan mereka yang memberikan perspektif baru dalam memaknai maskulinitas. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli bernama M. Sitorus yang mendefinisikan sosialisasi sebagai suatu proses dimana seseorang mempelajari pola-pola hidup dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai, norma dan kebiasaan yang berlaku untuk berkembang sebagai anggota masyarakat dan sebagai individu (pribadi) (Kolip. 2015. P, 157).

Dari proses yang disampaikan oleh Derrida yang kemudian dihubungkan dengan hasil wawancara didapati bahwa pada awalnya para penggemar K-Pop di kota Makassar ini menyadari tentang adanya kriteria-kriteria dalam masyarakat tentang bagaimana maskulinitas itu dipahami atau diterima. Kriteria yang paling banyak dan umumnya menjadi penilaian utama adalah terletak pada bentuk fisik. Konstruksi maskulinitas yang dianggap *toxic* adalah hal-hal seperti laki-laki dikatakan maskulinitas dengan kriteria seperti:

1. pada ciri fisik dimana laki-laki dengan fisik yang mendukung terutama yang berotot akan dengan mudah disebut sebagai laki-laki yang maskulin karena memiliki badan berotot, berbadan tegap, kontruk wajah yang tegas
2. pada ciri *fashion* laki-laki yang menggunakan pakaian dengan warna dominan cerah terkhususnya pink dan atau

warna ungu akan dianggap aneh sebab warna yang dikenali sebagai warna maskulin atau warna laki-laki adalah yang cenderung monokrom atau hitam, putih, abu-abu.

3. Hal lain seperti kegemaran dimana laki-laki maskulin pada masyarakat identic dengan olahraga
4. Kriteria-kriteria lain yang disadari oleh para penggemar K-Pop ini adalah tidak cengeng, tidak menggunakan *make up* sebab *make up* dianggap sebagai produk yang diciptakan untuk kaum perempuan.

Penggemar K-Pop ini menyadari bahwa kriteria yang selama ini ada dalam masyarakat di sekitaran mereka rasanya terlalu *toxic* dan terlalu mengistimewakan beberapa hal. Laki-laki memenuhi kriteria tersebut akan lebih dihargai keberadaannya dalam masyarakat. Lalu laki-laki yang tidak memenuhi kriteria tersebut akan mengalami perlakuan seperti yang dikatakan beberapa narasumber yaitu menerima ejekan kata-kata *bencong*. Hal-hal seperti ini disadari telah terjadi sejak dahulu hanya saja tidak dianggap sebagai sesuatu yang serius.

Proses dekonstruksi ini kemudian berlanjut pada tahapan kedua yang mana kriteria-kriteria yang ada di masyarakat ini kemudian ditentang oleh apa yang didapati dari lingkungan pergaulan baru mereka. Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh bahwa menjadi seorang K-Pop *lover* menjadi salah satu hal yang mendukung kesadaran mereka akan *toxic masculinity* tersebut. Menggemari K-Pop yang seperti kita ketahui laki-laki atau boyband mereka sering dianggap sebagai laki-laki kemayu oleh masyarakat sekitar membuat para penggemar ini justru menemukan nilai-nilai lain. Mengenal budaya korea terutama bagaimana penampilan kebanyakan laki-laki di korea membuka pandangan baru dalam meninjau makna maskulinitas. Hal-hal yang awalnya tampak tidak biasa kemudian menjadi sesuatu hal

yang biasa saja seiring dengan lingkungan pergaulan yang semakin mendukung.

Kriteria-kriteria maskulinitas dalam masyarakat ini perlahan tergantikan dengan fakta-fakta yang mereka temukan dalam laki-laki atau *boyband* korea yang mereka gemari. Anggota *boyband* korea yang hampir selalu menggunakan *make up* ketika tampil di berbagai acara, beberapa anggota memiliki wajah yang masuk dalam kriteria cantik atau bagaimana mereka bertingkah di depan umum yang terlalu *soft* untuk ukuran laki-laki bagi masyarakat kita. Pandangan para penggemar ini secara perlahan berubah dan mulai terbiasa dengan nilai-nilai baru yang muncul sejak mereka mengenal K-Pop.

Hasil dari penelitian ini relevan dengan penelitain berjudul “Dekonstruksi makna maskulinitas pada Trend Korean Pop (K-Pop) Sebagai Praktik Identitas Remaja”. hasil menunjukkan bahwa *Trend Korean Pop* berhasil mengarahkan para penggemarnya terhadap pemaknaan ulang akan maskulinitas dengan membawa sebuah ideologi baru tentang konsep maskulinitas yang tidak hanya terkait dengan kata “*manly*” tetapi juga menghasilkan *self-understanding* yang utuh pada diri penggemar K-Pop. Seperti penggunaan kosmetik pada laki-laki bukanlah sebuah kegagalan sebab hal itu dipandang sebagai cara untuk merawat kulit agar tetap bersih, *flawless* dan *stunning* layaknya anggota *Boyband* Korea pada umumnya (Handaningtias. 2018, p Vi)

Hasil dari penelitian yang dilakukan pada penggemar K-Pop di kota Makassar bahwa pemaknaan ulang yang terjadi pada penggemar K-Pop terhadap maskulinitas dipengaruhi oleh kegemaran mereka terhadap K-Pop yang kemudian didukung oleh lingkungan pergaulan mereka. Kesadaran akan adanya *toxic masculinity* Pemaknaan ulang mereka akan maskulinitas

tidak terjadi secara langsung tetapi melalui pembiasaan.

Hasil dari penelitian ini didukung oleh teori sosialisasi. Sosialisasi dapat diartikan sebagai proses belajar bagi seorang individu untuk mengenal lingkungan hidupnya dan bagaimana nilai dan norma yang berlaku di dalamnya. Sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer pemahaman dari seseorang terhadap yang lainnya. Pada penelitian ini, sosialisasi yang paling berpengaruh pada pemaknaan maskulinitas individu adalah sosialisasi sekunder.

Sosialisasi *sekunder* adalah proses sosialisasi yang dialami seorang individu dari lingkungan sosialnya. Dalam penelitian ini, sosialisasi sekunder dari para narasumber adalah lingkungan K-Pop dimana mereka bergaul dengan sesama penggemar korea di kota Makassar. Melalui lingkungan sosialnya, para narasumber ini memperoleh sosialisasi atau internalisasi terkait maskulinitas. Proses internalisasi adalah proses yang bersifat aktif dengan adanya proses interpretasi atau pemberian pemahaman terhadap individu dari pesan yang sedang coba ditanamkan.

Dalam proses dekonstruksi atau pemaknaan ulang akan maskulinitas, sosialisasi sekunder ini tentu berperan besar dan aktif. Pemahaman-pemahaman yang diperoleh dari lingkungan sosial ini nantinya akan diserap kedalam ingatan dan tersimpan dengan baik dalam ingatan maupun batinnya. Pembuktiannya bisa dilihat salah satunya pada bagaimana para penggemar K-Pop ini menanggapi cara berpenampilan laki-laki yang dianggap maskulin. bisa pula dilihat dari penampilan mereka sendiri yang bisa dikatakan mengikuti *trend* berpakaian idolah mereka.

2. Konsep Maskulinitas Yang Ditanamkan Melalui Trend Korean Popular (K-Pop)

Pada bagian ini, kita akan membahas tentang bagaimana konsep maskulinitas yang ditanamkan oleh budaya *hallyu* atau budaya K-Pop berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada beberapa penggemar K-Pop yang ada di kota Makassar.

Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi pemahaman dan standar orang-orang tentang maskulinitas, salah satu diantaranya adalah pergaulan. Dengan semakin luasnya teman bergul semakin banyak pula kita dapati hal-hal baru yang sebelumnya kita anggap tidak biasa secara perlahan mnjadi biasa. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli bernama Koetjoroningrat yang menyebutkan sosialisasi sebagai sebuah proses *ekulturasi* atau proses pembiasaan. Proses ekulturasi ini berarti seorang selama berlangsungnya sosialisasi maka disaat itulah individu belajar membiasakan diri dengan nilai dan norma yang tertanam dalam kelompok atau lingkungan yang menjadi tempat bergaulnya.

Hasil penelitian yang dilakukan pada penggemar K-Pop yang ada di Makassar ini pun menunjukkan bahwa kebiasaan mereka menyaksikan segala sesuatu yang berkaitan dengan K-Pop termasuk pergaulan mereka dengan sesama penggemar K-Pop membawa perspetif baru tentang bagaimana mereka menilai tingkat maskulinitas laki-laki. Penelitian ini didukung oleh teori Androgini yaitu sebuah istilah yang digunakan untuk membagi peran yang memiliki porsi yang sama antara sisi maskulin dan sisi feminin seseorang. Menurut teori androgini, adalah hal yang sangat mungkin untuk seseorang memiliki dua kepribadian dalam dirinya yang berlawanan seperti maskulin dan feminin. Hal ini berlaku juga pada idol laki-laki korea yang seringkali menunjukkan sisi feminin.

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa konsep-konsep maskulinitas yang

kemudian coba ditanamkan oleh budaya K-Pop ini adalah jenis *soft masculine* dan *hybrid masculinity*. *Soft masculine* adalah konsep maskulinitas yang pertama kali diperkenalkan oleh Sun Jung yaitu sebuah konsep dimana laki-laki memiliki karakter wajah yang cantik dengan sikap yang lemah lembut, *innocent*, dan *pure* (Jung. 2008, p. 8). Tiga hal yang menjadi karakteristik dari *soft masculine* yaitu *tender charisma*, adalah karakter laki-laki yang tidak terlalu macho tetapi juga tidak terlalu seperti perempuan *purity* atau ketulusan dan *politeness* atau karakter laki-laki yang sopan, baik, dan bijaksana. Penggambaran ketiga hal inilah yang coba ditanamkan K-Pop terutama kepada para penggemar mereka.

Penerimaan akan konsep *soft masculine* pada penggemar K-Pop dapat dilihat dari jawaban narasumber seperti yang dikatakan RF bahwa laki-laki yang maskulin itu adalah laki-laki yang tahu bagaimana harus bersikap terutama menghargai orang sekitarnya. Hal ini juga yang dikatakan KU bahwa baginya laki-laki itu maskulin atau tidak dapat dilihat dari *attitude* atau perilakunya. Jawaban dari narasumber lain pun hampir serupa yakni menilai maskulinitas seorang laki-laki dari perilaku mereka dan bukan pada fisiknya saja.

Penggambaran *soft masculine* dalam K-Pop ini juga dilihat dari jawaban narasumber tentang bagaimana *look* atau penampilan *boyband* Korea yang memiliki ciri wajah yang cantik. Seperti contoh jawaban dari narasumber bernama AR yang mengatakan bahwa hal itu adalah bawaan ras, ciri khas laki-laki Korea sendiri adalah memiliki wajah cantik. Begitu juga narasumber lain yang juga mengatakan bahwa perihal wajah *boyband* Korea yang terlihat cantik ini tidak mengurangi nilai maskulinitas mereka.

Konsep maskulinitas lainnya yang coba ditanamkan budaya K-Pop berdasarkan hasil penelitian adalah konsep *Hybrid Masculinity* atau Maskulinitas Hibrida.

Maskulinitas hibridan adalah penggabungan ideal antara feminitas (*kkonminamdán*) maskulinitas (*momjjang*) bintang pria Korea yang mencerminkan cita rasa maskulinitas Korea dan Pan Asia yang spesifik (Jung. 2008, p. 8). Penggabungan ideal yang dimaksud disini adalah laki-laki yang memiliki wajah *kkonminamdán* namun memiliki fisik yang *momjjang*. Hasil ini diperoleh dari jawaban narasumber yang mengatakan bahwa mereka tidak merasa keberatan dengan wajah cantik dari idolah pria Korea.

Konsep hibrid adalah sebuah konsep yang menggabungkan dua unsur yang berbeda namun tetap mempertahankan karakteristik aslinya. Dalam hubungannya dengan maskulinitas, *Hybrid masculinity* adalah suatu cara di mana laki-laki mengambil "potongan-potongan" identitas feminin atau maskulin yang terpinggirkan atau dipandang sebelah mata dan menggabungkannya ke identitas gender mereka sendiri. Penggambaran maskulinitas hibrida ini dapat dilihat pada penggemar K-Pop laki-laki yang rajin melakukan perawatan badan terutama wajah.

Penjelasan dari maskulinitas hibrida ini sendiri adalah bahwa seseorang bisa saja tampil sebagai sosok yang sangat maskulin dan bisa juga tampil sebagai sosok yang feminim. Seperti misalnya pada idola K-Pop, ada masa dimana performa mereka melalui music ketika diatas panggung menunjukkan sisi yang sangat maskulin. Ada kalanya pula mereka menunjukkan sisi yang feminim dalam diri mereka, hal ini paling sering ditunjukkan pada saat hadir di *variety show* manakalah idolah pria ini ditantang untuk menarikan tarian perempuan.

Penelitian ini menggunakan teori Androgini. Androgini adalah satu teori yang mengatakan bahwa seseorang bisa saja memiliki dua sisi dalam dirinya yang berbeda

atau bahkan bertolak belakang. Seseorang bisa saja memiliki sisi feminim sekaligus juga sisi maskulin dalam dirinya. Androgini mengatakan bahwa dalam diri satu orang bisa terdapat pembagian karakter yang seimbang antara feminim dan maskulin. Pengekspresian androgini ini banyak ditemui di dunia K-Pop.

Seperti terlihat pada gambaran pria-pria idolah K-Pop yang menunjukkan sisi laki-laki yang lembut atau *soft*, karakter yang biasanya identik dengan perempuan. Sisi androgini dalam diri idolah pria K-Pop juga terlihat pada *fashion* mereka yang sangat beragam dan berbeda dengan laki-laki kebanyakan yang terpusat pada warna-warna monokrom atau hitam dan putih.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Muhammad Syaiful (2018, p. 95). Penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa konstruksi maskulinitas pada diri seorang pria di kota Makassar seringkali ditunjukkan dengan tindak kekerasan dalam hal menjaga harga diri dan juga perwujudan solidaritas kelompok. Simbol dari maskulinitas itu sendiri adalah badik, busur pana, *tatto*, dan *ballo*. Keempat hal ini dijadikan sebagai bentuk *rewa*. Dari penelitian ini sendiri diperoleh bahwa anggapan tentang maskulinitas yang selalu di identikkan dengan kekerasan ini perlahan berubah seiring dengan masuknya pengaruh K-Pop. Laki-laki tak harus selalu berotot untuk bisa dikatakan maskulinitas, sebab maskulinitas diukur dari *attitude* seseorang dan bukannya fisik.

Hasil dari penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian Syaiful Dimana pada penggemar K-Pop di kota Makassar, laki-laki yang maskulinitas tidak harus identic dengan kekerasan, badik, ataupun ballo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa maskulinitas seorang laki-laki diukur dari *attitude* atau perbuatan

mereka. Maskulinitas seorang laki-laki tidak bisa ditentukan hanya dengan dominasi warna pada pakaian mereka. Sebagaimana yang ditunjukkan pada boyband Korea yang mana penggunaan pakaian dengan warna yang cenderung cerah dianggap sebagai hal yang sangat wajar adanya.

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa laki-laki yang menggunakan produk-produk kecantikan terutama seperti skincare tidak serta menghilangkan nilai maskulin dalam diri mereka. Sebab, skincare sebagaimana adanya ada diciptakan tidak hanya untuk perempuan, pun alat-alat make up lain seperti bedak atau lipbam. Dalam dunia K-Pop sendiri, idolah cowok cenderung menggunakan make-up dan lipbam yang digunakan untuk menunjang penampilan-penampilan mereka pada acara tertentu.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menyajikan hasil penelitian dan pembahasan pada bab yang sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan menyajikan beberapa poin penting yang merupakan kesimpulan yang diambil berdasarkan dari rumusan masalah yang diajukan pada penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan narasumber yakni penggemar K-Pop di kota Makassar, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses dekonstruksi pemaknaan maskulinitas di kalangan penggemar K-Pop di kota Makassar sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialisasi terutama pada 1 sosialisasi sekunder yaitu pada lingkungan sosial pergaulan atau pertemanan.
2. Konsep maskulinitas yang coba ditanamkan melalui budaya *Korean Populer* ini adalah konsep *soft masculine* dan *hybrid masculinity* atau maskulinitas hibrida.

B. Implikasi

Penelitian ini membahas tentang pemaknaan maskulinitas oleh kelompok penggemar budaya Korean Populer atau yang lebih dikenal dengan istilah K-Pop di kota Makassar. Tentang bagaimana pengenalan akan budaya K-Pop turut mengambil peran dan mempengaruhi pemahaman kelompok penggemar di kota Makassar ini terhadap cara mereka menilai maskulinitas laki-laki. Menjelaskan tentang bagaimana proses pengenalannya hingga bagaimana mereka mulai mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah bagi pengembangan keilmuan dan juga memberikan pemahaman bagi penulis dan pembacanya tentang bagaimana menerima nilai-nilai baru yang mungkin berbeda dengan nilai yang kita terapkan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran dari penulis adalah marilah kita senantiasa menyadari bahwa pada dasarnya setiap orang memiliki standarnya masing-masing, hal ini tak lepas pula dalam hal maskulinitas. Oleh karena itu sangat diharapkan untuk kita semua agar mulai membukan diri dan menerima standarisasi masing-masing orang tanpa harus memaksakan suatu konsep untuk diterapkan bersama.

Pada akhirnya, penulis berharap agar kiranya skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran ilmiah bagi setiap mereka yang membaca serta kelas dapat berguna bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian yang berhubungan dengan judul penelitian yang penulis angkat dalam skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Anindya, Anisa. *Gender Fluid dan Identitas Androgini dalam Media Sosial*. Padang: Universitas Dharma Andalas.

[2] Berger, Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan* cetakan kesebelas. 2018. Jakarta: LP3ES..

[3] Connell. RW. 2005. *Hegemoni Maskulinitas:Memikirkan Kembali Sebuah Konsep*. In Gender Society. Sage Publication.

[4] Farra, Lara. 2010. *Korean Wave' of Pop Culture sweep across Asia*. CNN.Turner Broadcasting System, Inc. Diakses tanggal 29 Agustus 2019. Pukul 12.04 WITA

[5] Haris Herdiansyah. 2013. *Wawancara Observasi dan Fokus Group Sebagai Instrumen Pengendalian Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

[6] M, Tohirin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling.Cetakan ke-3*. Jakarta:Rajawali Pers.

[7] Murdiyatomoko, Janu. 2004. *Sosiologi untuk SMA Kelas I (kelas X)*. Bandung: Grafindo.

[8] Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Cetakan ke-11. Bogor:Penerbit Ghalia Indonesia.

[9] Noor, Juriansyah. 2016. *Metodologi Penelitian*. Jakarta:Paramedia Group.

[10] Norris, Christoper. 2017. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jaques Derrida*. Jakarta: AR-RUZZ MEDIA.

[11] Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Administrasi Publik*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.

[12] Ruben. Stewart. 2014. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada.

[13] Setiadi.Kolip. 2015. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta:Prenada Media Group.

[14] Setiawan.Kolip.2015. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta:Paramedia Group

[15] Sugiharto, Bambang. Posmodernisme, Tantangan Bagi Filsafat.

[16] Yusuf, Muri. 2014. *Merode Penelitian*. Jakarta:Paramedia Group.

[17] Yusuf, Muri. 2015. *Metodologi Penelitian:Kuantitatif, Kualitatif &Penelitian Gabungan*. Jakarta:Paramedia Group.